

**PEMBERDAYAAN LANJUT USIA OLEH UNIT PELAKSANA TEKNIS
PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA (UPT PSLU) JEMBER**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Disusun oleh:

**Fitri Hariani
NIM: 12230068**

Pembimbing

**Suyanto, S.Sos., M.Si
NIP 19660531 198801 1 001**

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : Un.02/DD/PP.00.9/01/2016

Tugas akhir dengan judul : **PEMBERDAYAAN LANJUT USIA OLEH UNIT PELAKSANA
TEKNIS PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA (UPT PSLU)
JEMBER**

yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : FITRI HARIANI
Nomor Induk Mahasiswa : 12230068
Telah diujikan pada : Selasa, 21 Juni 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Suyanto, S.Sos., M.Si.
NIP. 19660531 198801 1 001

Penguji II

Drs. Mohammad Abu Suhud, M.Pd.
NIP. 19610410 199001 1 001

Penguji III

Dr. Hj. Sriharini, S.Ag., M.Si.
NIP. 19710526 199703 2 001

Yogyakarta, 21 Juni 2016
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
DEKAN



Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 513949
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Asslamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Fitri Hariani
NIM : 12230068
Judul Skripsi : Pemberdayaan Lanjut Usia Oleh Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia (UPT PSLU) Jember

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/ Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut diatas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.


Wassalamu'alaikum wr.wb

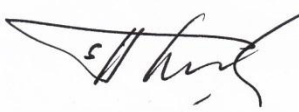
Yogyakarta, 14 Juni 2016

Mengetahui

Ketua Jurusan PMI

Dosen Pembimbing


Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos, M.Si
NIP. 19810428 200312 1 003


Suvanto, S.Sos., M.Si
NIP 19660531 198801 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Hariani
NIM : 12230068
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **PEMBERDAYAAN LANJUT USIA OLEH UNIT PELAKSANA TEKNIS PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA (UPT PSLU) JEMBER** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Juni 2016

Menyatakan,



Fitri Hariani
12230068

HALAMAN PERSEMBAHAN



Skripsi ini kupersembahkan kepada Almamaterku,

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

Kepada Ayah, Mami dan Adik-adikku serta kekasihku

(Bpk. Hariono S.E, Ibu. Rita Dwi S, Moh. Akbar Rama Dhani, Satria Pamungkas,

Farid Ni'am M) yang selalu berdo'a

Disetiap sujud sholat dan perjuangan di setiap langkah

Menuntut ilmu.

Untuk saudaraku dan keluarga besarku yang telah

Memberikan semangat dan dukungan yang tidak ternilai,

Semoga Allah SWT selalu memudahkan di setiap langkah

Kehidupan yang mulia.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ
إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalatmu sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”. (Qs. Al-Baqarah: 153)¹

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ
مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا
إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾ ﴿١٢٢﴾

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang) mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (Qs. At-Taubah: 122)²

¹ Al-Baqarah 153

² At-Taubah 122

KATA PENGANTAR



Segala puji serta syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga saya sebagai penulis bisa menyelesaikan tugas akhir kuliah ini. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang mana telah membawa zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang yaitu *Addinul Islam*.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini terselesaikan atas bantuan dan kepedulian dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu. Dr. Nurjannah, M.Si. selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
3. Bapak Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, M.Si. selaku ketua jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
4. Bapak Abdur Rozaki, S. Ag., M.Si selaku pembimbing akademik
5. Bapak Suyanto, S.Sos., M.Si. selaku pembimbing skripsi
6. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmunya kepada penulis sehingga studi ini dapat terselesaikan.
7. Dra. Parni Rahayu selaku Kasi Bimbingan dan Pembinaan Lanjut Usia di UPT PSLU Jember.
8. Bapak Enang Hariono selaku Peksos Penyelia dan juga para staff yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di UPT PSLU Jember yang telah memberikan izin juga dan membantu selama proses penelitian

berlangsung dan juga telah memberikan banyak informasi yang penulis butuhkan.

9. Keluargaku tercinta, Bapak Hariono S.E dan Rita Dwi Susanti serta adik-adikku Moh. Akbar Rama Dani dan Satria Pamungkas yang selalu mendoakan dan memotivasi.
10. Kekasihku Farid Ni'am Mashuri yang juga selalu mendoakanku dan juga memberiku semangat yang tak henti-hentinya.
11. Sahabatku Febriyati, Sity Mukharomah, Nurma, Anisa, Rini, Hendri Sutiawan, Dayat, Mahbubhan dan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu membangkitkan semangatku dan menjadi sahabat yang selalu menemaniku selama berada di Yogyakarta.
12. Teman-teman jurusan Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 2012.

Penulis telah berusaha dengan semaksimal mungkin untuk dapat menyajikan skripsi dengan sebaik-baiknya. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan kemampuan penulis. Untuk itu kritik dan saran sangat diharapkan oleh penulis. Pada akhir pengantar ini penulis berharap agar skripsi ini dpat berguna khususnya bagi penulis dan juga pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 14 Juni 2016

Penulis

Fitri Hariani

ABSTRAK

Manula atau manusia lanjut usia atau disebut juga lansia adalah orang yang sudah berumur 50 tahun ke atas, sehingga secara fisik sudah renta, seperti penurunan respon tubuh, lansia tidak bisa cekatan dalam menjalankan kegiatan dan juga selalu bergantung kepada orang lain, sehingga dapat menjadikan lansia tersebut terlantar, karena kurangnya mendapatkan perhatian, dibiarkan dan juga diacuhkan oleh keluarganya maupun orang yang ada disekitarnya karena lemahnya kondisinya sehingga menjadi beban dilingkup keluarganya ataupun masyarakatnya, dalam mengatasi hal tersebut didirikan suatu instansi dibawah naungan Dinas Sosial yaitu UPT PSLU Jember, tujuan didirikannya adalah sebagai tempat perlindungan dan pemberdayaan bagi lansia yang butuh pendampingan dimasa tuanya.

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji, dan mendeskripsikan mengenai proses dan hasil pemberdayaan terhadap lanjut usia yang diberikan oleh UPT PSLU Jember. Metode penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field Researt*), teknik penentuan informan menggunakan teknik bola salju (*snow balling*), sedangkan untuk teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data-data yang diperoleh dapat dilihat validitas datanya dengan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan terakhir adalah tahap penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan lansia yang dilakukan oleh UPT PSLU Jember dengan melalui, *Pertama* pendekatan awal yaitu orientasi dan konsultasi yang diberikan kepada lansia, *Kedua* penerimaan dalam tahap ini merupakan identifikasi petugas UPT PSLU terhadap lansia, *Ketiga* proses perencanaan dan penambahan pengetahuan dalam tahap ini petugas UPT PSLU melakukan pemahaman masalah, pengelompokan masalah yang dialami lansia dan memberikan program-program pemberdayaan yang akan dilakukan oleh lansia, *Keempat* bimbingan-bimbingan, tahap ini adalah pemberian bimbingan seperti bimbingan spiritual, penambahan pengetahuan, bimbingan kegiatan sehari-hari dan bimbingan keterampilan yang harus dilaksanakan oleh lansia. Hasil yang didapatkan lansia dalam pemberdayaannya adalah meningkatnya pendapatan lansia yang dihasilkan dari ketrampilan, kegiatan sehari-hari lansia lebih baik, tingginya aktivitas keagamaan yang dimiliki lansia, serta mental dan psikososial lansia meningkat dan aktivitas sosial yang lebih baik.

Kata Kunci : *Pemberdayaan, Lanjut Usia, Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia (UPT PSLU) Jember*

. DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Kerangka Teori	12
G. Metode Penelitian	28
H. Metode Pengumpulan Data	31
I. Sistematika Pembahasan	36

BAB II : GAMBARAN UMUM UPT PSLU JEMBER

A. Letak Geografis	38
B. Sejarah Singkat Berdirinya UPT PSLU Jember	38
C. Visi Dan Misi	41
D. Dasar Hukum	41
E. Tugas	43
F. Fungsi	43
G. Prinsip Pelayanan	43
H. Sarana Dan Prasarana	44
I. Struktur Organisasi	46
J. Tujuan dan Maksud Pelayanan dalam Pemberdayaan Lanjut Usia di UPT PSLU Jember	47
K. Syarat Masuk UPT PSLU Jember	48
L. Program Pelayanan	49
M. Lansia Terlantar di UPT PSLU Jember	50
N. Sasaran Pelayanan	51
O. Jenis Pelayanan	51

BAB III : PROSES PEMBERDAYAAN LANSIA DI UNIT

PELAKSANA TEKNIS PELAYAN SOSIAL LANJUT USIA (UPT PSLU) JEMBER

A. Proses Pemberdayaan di UPT PSLU Jember	53
1. Pendataan	54
2. Penerimaan	56
3. Proses Perencanaan Atau Penambahan Pengetahuan	58
4. Bimbingan	60
a. Bimbingan Fisik	60
b. Bimbingan Mental dan Pikososial	62

c. Bimbingan Sosial	69
d. Bimbingan Ketrampilan	73
B. Hasil Pemberdayaan Terhadap Lansia	
Oleh UPT PSLU Jember	79
1. Meningkatnya pendapatan lansia melalui kegiatan keterampilan	80
2. Kegiatan Sehari-hari lansia lebih membaik	82
3. Aktivitas Keagamaan, Mental dan Psikososial Lansia Meningkat	85
4. Aktivitas Sosial Yang Lebih membaik	87
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan	91
B. Saran-Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	97

Daftar Tabel

Tabel 1 Bangunan Yang Dimiliki Oleh UPT PSLU Jember	38
---	----



Daftar Gambar

Gambar 1 Bimbingan Fisik	60
Gambar 2 Bimbingan Sosial	70
Gambar 3 Bimbingan Keterampilan	73



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul Skripsi ini adalah “*Pemberdayaan Lanjut Usia Oleh Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia (UPT PSLU) Jember*”.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas demi menghindari kesalahpahaman dalam memahami makna judul tersebut, maka perlu diberi penjelasan beberapa istilah yang terdapat dalam judul di atas.

1. Pemberdayaan Lanjut Usia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemberdayaan berasal dari satu kata benda yaitu daya, yang artinya merupakan kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan dalam bertindak.¹

Sedangkan secara *terminologi*, pemberdayaan berarti upaya untuk membangun daya (kemampuan) dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Upaya itu harus diikuti dengan memperkuat potensi dan daya yang dimiliki oleh masyarakat.²

Lanjut Usia atau Manula berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan dengan “sudah berumur tua”.³ Menurut

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm.300.

²Ginanjari Kartasamita, *Pembangunan Untuk Rakyat* (Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo, 1996), hlm.145.

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hlm.496.

Undang-Undang RI No.13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas.⁴ Pemberdayaan lanjut usia yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk membangun daya (kemampuan) dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran atau potensi yang dimiliki lanjut usia 60 tahun ke atas dengan alasan tertentu (terlantar di jalanan, miskin, tidak memiliki sanak saudara atau tempat bergantung, dan rujukan keluarga atau masyarakat)

2. Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia (UPT PSLU) Jember

Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia (UPT PSLU) Jember merupakan proses penyuluhan sosial, bimbingan, konseling, bantuan, santunan dan perawatan yang dilakukan secara terarah, terencana dan berkelanjutan yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan pada lanjut usia sehingga mereka mampu memenuhi kebutuhan dan taraf hidup yang wajar. UPT PSLU Jember merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia dibawah Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur yang khusus menangani permasalahan lansia, yang berlokasi di Jalan Moch Seruji No. 06 Kasiyan Timur Kecamatan Puger.

⁴Undang -Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1988 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, pasal 1 ayat (2).

Secara keseluruhan yang dimaksud dengan judul penulis tentang “*Pemberdayaan Lanjut Usia Melalui Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia (UPT PSLU) Jember*” adalah suatu penelitian tentang upaya yang dilakukan oleh UPT PSLU Jember untuk membangun daya dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh orang yang sudah berumur tua yang berada di UPT PSLU Jember di Jalan Moch Seruji No. 06 Kasiyan Timur Kecamatan Puger melalui bimbingan-bimbingan yang diberikan oleh UPT PSLU Jember.

B. LATAR BELAKANG

Dalam hidup mempunyai fase kehidupan yaitu yang semula kecil, remaja, dewasa hingga menjadi tua dan itu sudah terjadi kepada semua orang. Dalam fase itu kita bertumbuh sangat cepat tetapi dalam fase tersebut nanti kita akan di jumpai dengan masa lanjut usia atau lansia di mana fase ini adalah fase yang mengalami penurunan fungsi kognitif dan psikomotor. Fungsi kognitif meliputi proses belajar, persepsi, pemahaman, pengertian, perhatian dan lain-lain sehingga menyebabkan reaksi dan perilaku manula menjadi makin lambat. Sementara fungsi psikomotorik (*kognitif*) meliputi hal-hal yang berhubungan dengan dorongan kehendak seperti gerakan, tindakan, koordinasi, yang berakibat bahwa lansia menjadi kurang cekatan. Dengan adanya penurunan kedua fungsi tersebut, lansia juga mengalami perubahan aspek psikososial yang berkaitan dengan keadaan kepribadian lansia.

Pada Fase perubahan kita akan mengalami masa lansia saat itu fase yang sangat membutuhkan adanya ketentraman dalam hidup mereka. karena pada masa itu mereka membutuhkan hidup sejahtera, damai dan tidak memikirkan hal-hal yang sangat membuat beban terhadap pikirannya, karena pada fase itu pula seseorang rentan akan hal-hal yang sensitif apalagi berfikir dengan hal yang sangat membebani.

Seseorang yang sudah lansia mereka akan berada dalam kehidupan barunya dimana pada fase itu sangat sensitif dalam diri mereka, sehingga dibutuhkan persiapan secara sosial dan psikologis, contohnya seperti kehilangan pasangan hidup, berpisah dengan anak cucu, ketidak cocokan antara anak dan menantu, tuntutan ekonomi, kesepian, kurangnya perhatian, dan lainnya. Dalam fase ini juga seseorang seakan tidak berdaya mereka seperti anak-anak yang kemana mana harus diantar atau di manja, dan sudah tidak mempunyai pola pikir untuk mengembangkan sesuatu atau berfikir kreatif seperti di masa muda yang lalu sehingga kadang banyak keluarga yang sangat membenci posisi keluarganya seperti itu, sehingga terjadi dilantarkan oleh keluarganya, di buang, acuh tak acuh tanpa memperdulikannya, sehingga mereka tidak terawat dan menjadi lansia yang terlantar.

Peningkatan jumlah penduduk lansia ini akan membawa dampak terhadap berbagai kehidupan, baik bagi individu lansia itu sendiri, keluarga, masyarakat, maupun pemerintah. Dampak utama peningkatan lansia ini adalah peningkatan ketergantungan lansia. Ketergantungan ini disebabkan oleh kemunduran fisik, psikis, dan sosial lansia yang dapat digambarkan

melalui tiga tahap, yaitu kelemahan, keterbatasan fungsional, ketidakmampuan, dan keterhambatan yang akan dialami bersamaan dengan proses kemunduran akibat proses menua. Seperti yang terjadi masalah kasus lansia di Indonesia “terdata 23 juta lansia saat ini, sekitar 58 persen dari jumlah lansia tersebut masih potensial”. Pada tahun 2020 diperkirakan jumlah lansia di Indonesia akan berlipat ganda menjadi 28,9 juta atau naik menjadi 11,11 persen, meningkat dua kali lipat selama dua dekade. Kemampuan anggaran Kementerian Sosial sebesar Rp. 145 Miliar hanya mampu menangani 44.441 lansia dari 2,9 juta lansia terlantar setiap tahunnya.⁵

Pertambahan usia mengakibatkan terjadinya penurunan kondisi fisik, baik dari berkurangnya kekuatan fisik yang menyebabkan individu menjadi cepat lelah maupun menurunnya kecepatan reaksi yang menyebabkan gerak-geriknya menjadi lamban. Selain itu timbulnya penyakit yang biasanya juga tidak hanya satu macam tetapi *multipel*, menyebabkan usia lanjut memerlukan bantuan, perawatan dan obat-obatan untuk proses penyembuhan atau sekedar mempertahankan agar penyakitnya tidak bertambah parah.

Fase-fase seperti dikatakan diatas sehingga menjadi fase yang sangat perlu di perhatikan, karena pada saat itu banyak anak-anak, keluarga atau sanak saudara mulai membenci atau banyak yang menelantarkan dan juga karena faktor-faktor tertentu yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik secara jasmani, rohani, ekonomi, maupun sosialnya sehingga

⁵ [www.hukumonline.com/berita/baca/lt50b5c4b780530/uu-kesejahteraan lansia](http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt50b5c4b780530/uu-kesejahteraan-lansia), diakses tanggal 11 September 2015, pukul 12.45

juga merupakan penyebab mereka banyak yang menjadi terlantar dan tidak memiliki sanak saudara atau punya sanak saudara tapi tidak mau mengurusinya, dan akhirnya mereka banyak yang terlantar, memiliki beban mental serta kurang perhatian yang menyebabkan lansia terjatuh sakit dan juga berujung gila.

Dalam hal ini perlunya pemberdayaan terhadap mereka, serta pendampingan agar mereka tetap bisa merasakan kasih sayang, dapat memenuhi keinginannya, membantu menambah ekonomi, sehingga mereka bisa berdaya dan mendapat pelayanan yang terbaik di Usia Lanjutnya.

Banyak kasus mengenai lansia yang belum secara tegas ditangani oleh pemerintah. Pemerintah lebih memperhatikan nasib lansia. Kebanyakan lansia yang hidup sebatangkara kehidupan mereka sangat menyedihkan karena tidak ada yang mengurus mereka, kondisi fisik mereka yang sudah rapuh tidak kuat lagi untuk bekerja keras sehingga mereka hanya menunggu dan membutuhkan bantuan yang datang.

Dalam rangka melayani pasien usia lanjut dengan kondisi yang diuraikan di atas, peran petugas kesehatan menjadi sangat penting. Pelayanan yang melibatkan empati petugas tidak jarang menjadi lebih besar sumbangannya dalam proses penyembuhan pasien usia lanjut, ketimbang sekedar mengandalkan bantuan medis saja. Upaya pelayanan kesejahteraan sosial dan rehabilitasi sosial bagi para lansia terlantar telah dilakukan oleh Dinas Sosial melalui Pelayanan Sosial Lanjut Usia.

Pelayanan sosial lanjut usia merupakan proses penyuluhan sosial, bimbingan, konseling, bantuan, santunan dan perawatan yang dilakukan secara terarah, terencana dan berkelanjutan yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia atas dasar pendekatan pekerjaan sosial. Pelayanan sosial lanjut usia Jember yang ada di Desa Kasiyan Timur Kecamatan Puger. Pelayanan Sosial Lanjut Usia ini adalah Unit Pelayanan Teknis yang berada di bawah Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur dan merupakan Pelayanan sosial lanjut usia satu-satunya di Kabupaten Jember.

UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Jember adalah sebanyak 140 jiwa. UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Jember mempunyai 8 wisma. Jumlah lansia untuk setiap wisma disesuaikan dengan jumlah kamar yang tersedia di wisma tersebut. Lansia yang berada di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Jember mempunyai kegiatan setiap harinya yakni, bimbingan ketrampilan, bimbingan mental, dan bimbingan fisik. Dengan berbagai pelayanan yang diberikan diharapkan lanjut usia dapat menikmati hari tuanya dengan aman, tentram, dan sejahtera. Karena terpenuhinya kebutuhan lanjut usia baik kebutuhan jasmani dan rohani

Dari pemaparan yang telah di jelaskan diatas, membuat penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian di UPT PSLU Jember di karenakan alasan-alasan berikut: *Pertama*, UPT PSLU Jember adalah salah satu instansi satu-satunya yang memberikan program pemberdayaan terbaik bagi lansia yang ada di Jember. *Kedua*, proses pemberdayaan di UPT PSLU

Jember bisa dikatakan berhasil, yang mana berdampak pada kemandirian lansia dan perubahan sehari-hari dalam aktivitas yang dikerjakan oleh lansia. *Ketiga*, UPT PSLU Jember ini memiliki proses pemberdayaan yang unik seperti kegiatan Rekreasi dimana pada kegiatan tersebut lansia diajak berekspresi sesuka mungkin. *Keempat*, Kegiatan pemberdayaan yang bukan hanya di lingkup UPT saja, melainkan juga diluar tempat sehingga lebih membuat lansia tidak bosan. *Kelima*, kegiatan pemberdayaan UPT PSLU Jember menjadi perhatian hingga luar negeri dengan program pemberdayaannya sehingga sampai mendapatkan bantuan wisata dari Assean yaitu “Wisma Seroja”.

C. RUMUSAN MASALAH

Dengan adanya permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pemberdayaan UPT PSLU Jember dalam Pemberdayaan Lanjut Usia?
2. Bagaimana hasil pemberdayaan yang diberikan oleh UPT PSLU Jember terhadap lanjut Usia?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan dari penelitian ini yaitu :
 - a. Mendeskripsikan proses pemberdayaan lanjut Usia melalui UPT PSLU Jember
 - b. Mendeskripsikan hasil pemberdayaan terhadap lanjut Usia yang diberikan oleh UPT PSLU Jember.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis.

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan khususnya Pengembangan Masyarakat Islam mengenai proses pemberdayaan yang diberikan lanjut usia.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada UPT PSLU Jember agar dapat meningkatkan dan mengembangkan kinerja dalam upaya pemberdayaan Lanjut Usia di UPT PSLU Jember. Sedangkan bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk menerapkan ilmu yang telah didapat selama perkuliahan berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan serta dapat digunakan sebagai pengembangan pengetahuan untuk kedepannya.

E. Kajian Pustaka

Setelah melakukan pencarian beberapa literatur, penulis menemukan penelitian terhadap masalah manusia lanjut usia.

1. Ratri Gumelar, skripsi dengan judul *“Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia (Studi Kasus Program Pelayanan Kesejahteraan Lansia di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta, Ponggalan UH. 7/003 RT 14 RW V, Yogyakarta)*. Penelitian ini mengkaji mengenai program

pelayanan kesejahteraan lansia, pengaruhnya terhadap peningkatan kesejahteraan lansia, dan hambatan pelaksanaan program pelayanan kesejahteraan lansia. Hasil penelitian ini adalah dalam hal peningkatan program pelayanan bagi lansia ternyata cukup berhasil karena pihak dari panti berusaha memberikan apa yang terbaik bagi para lansia, memberikan sarana dan prasarana bagi siapa saja yang mampu dan mau mengikuti kegiatan di panti⁶ Letak perbedaannya adalah bahwa penelitian Ratri Gumelar mengkaji mengenai peningkatan kesejahteraan sosial melalui program pelayanan yang diberikan oleh UPT Panti Wredha Budhi Dharma, sedangkan penulis ingin lebih mengkaji mengenai adanya pemberdayaan lansia dengan melihat dari proses pemberdayaan dan hasil pemberdayaan lansia yang diberikan oleh UPT PSLU Jember.

2. Nur Khayati, skripsi dengan judul *“Peranan Panti Sosial Bina Karya Dalam Membentuk Manusia Produktif Bagi Warga Binaan sosial”*. Penelitian ini mengkaji mengenai peranan Panti Sosial Bina Karya dalam membentuk manusia produktif bagi warga binaan sosial dan sejauhmana hasil usaha yang telah dicapai oleh Panti Sosial Bina Karya dalam membentuk manusia produktif terhadap warga binaan sosial.⁷ Letak perbedaannya adalah bahwa Nur Khayati fokus pada kajian peranan Panti

⁶ Ratri Gumelar, *“Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia (Studi Kasus Program Pelayanan Kesejahteraan Lansia di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta, Ponggalan UH. 7/003 RT 14 RW V, Yogyakarta)”* skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hlm. ix.

⁷Nur Khayati, *“Peranan Panti Sosial Bina Karya Dalam membentuk Manusia Produktif Bagi Warga Binaan Sosial”*, Skripsi tidak diterbitkan, (Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008) , hlm. x.

Sosial Bina Karya pada manusia produktif bagi warga binaan sosial sedangkan penulis ingin lebih mengkaji mengenai adanya pemberdayaan lansia dengan melihat dari proses pemberdayaan dan hasil pemberdayaan yang diberikan lansia melalui UPT PSLU Jember.

3. Maya Agustina, skripsi dengan judul "*Penanaman Nilai – Nilai Kesabaran Dan Kasih Sayang Bagi Manusia Lanjut Usia Di Panti Wreda Budhi Dharma Yogyakarta*". Skripsi ini membahas tentang proses penanaman nilai-nilai kesabaran dan nilai-nilai kasih sayang bagi manula di Panti Wreda Budhi Darma.⁸ Letak perbedaannya adalah bahwa Maya Agustina fokus pada kajian proses penanaman nilai-nilai sosial kesabaran dan nilai-nilai kasih sayang bagi manusia lanjut usia sedangkan penulis ingin lebih mengkaji mengenai adanya pemberdayaan lansia dengan melihat dari proses-proses pemberdayaan dan hasil pemberdayaan yang diberikan oleh UPT PSLU Jember terhadap warga binaanya (lansia).
4. Al-Juhra, skripsi dengan judul "*Pola Pembinaan Mental Agama Islam Bagi Manusia Lanjut Usia (LANSIA) Di Panti Wreda Budhi Dharma Ponggalan Umbulharjo Kodya Yogyakarta*". Penelitian ini mengkaji mengenai pembinaan mental agama islam bagi para lansia dan melakukan pengamatan ibadah shalat, puasa bagi para lansia di panti Wreda Budhi Dharma Ponggalan Umbulharjo Kodya Yogyakarta.⁹ Letak

⁸Maya Agustina, *Penanaman Nilai – Nilai Kesabaran Dan Kasih Sayang Bagi Manusia Lanjut Usia Di Panti Wreda Budhi Dharma Yogyakarta*” skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta : Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008) , hlm. x.

⁹Al-Juhra, *Pola Pembinaan Mental Agama Islam Bagi Manusia Lanjut Usia (LANSIA) Di Panti Wreda Budhi Dharma Ponggalan Umbulharjo Kodya Yogyakarta*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta : Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005) , hlm. x.

perbedaannya adalah bahwa Al Zuhra fokus pada kajian pembinaan mental agama islam dan pengamatan ibadah para lansia sedangkan peneliti ingin lebih mengkaji mengenai adanya pemberdayaan lansia dengan melihat proses-proses pemberdayaan dan hasil pemberdayaan lansia melalui UPT PSLU Jember.

Pemaparan singkat empat skripsi di atas nampak bahwa penelitian tersebut memiliki objek kajian yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu melakukan pemberdayaan terhadap lansia, tetapi fokus penelitiannya berbeda karena penelitian ini berfokus kepada proses-proses pemberdayaan dan hasil yang dicapai oleh lansia melalui proses pemberdayaan yang diberikan oleh UPT PSLU Jember. Dari pembahasan di atas sudah terlihat jelas bahwa penelitian yang penulis lakukan lebih kepada proses pemberdayaan yang dilakukan oleh UPT PSLU Jember. Jadi penelitian yang penulis lakukan bukan pengulangan dari penulis yang sebelumnya dan bukan merupakan plagiasi dan layak untuk diteliti.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Pemberdayaan

Menurut Robinson pemberdayaan merupakan suatu proses pribadi dan sosial, suatu pembebasan kemampuan pribadi, kompetensi, kreatifitas dan kebebasan bertindak. Sedangkan Ife mengatakan bahwa pemberdayaan mengacu pada kata "*empowerment*," yang berarti memberi daya, memberi "*power*" (kuasa), kekuatan, kepada pihak yang kurang berdaya. Payne menjelaskan bahwa proses pemberdayaan pada

hakekatnya bertujuan untuk membantu masyarakat mendapatkan daya, kekuatan dan kemampuan untuk mengambil keputusan dan tindakan yang akan dilakukan dan berhubungan dengan diri masyarakat itu sendiri, termasuk mengurangi kendala pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Masyarakat yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan “keharusan” untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan serta sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan tanpa tergantung pada orang lain.¹⁰

Edi Suharto juga menjelaskan pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan

¹⁰Anonim, “*Pengertian Pemberdayaan*”, <http://www.sarjanaku.com> diakses pada tanggal 16 Februari 2016, pukul 09.15.

seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses.¹¹

2. Pemberdayaan Lansia

Pemberdayaan menunjukkan pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah, sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam :

(a) Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan, (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan, dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.¹²

Pemberdayaan menurut Esrom Aritonang yaitu pemberdayaan sebagai usaha untuk mengembangkan kekuatan atau kemampuan (daya) potensi, sumberdaya masyarakat agar membela dirinya.¹³ Pada dasarnya pemberdayaan diletakkan pada tingkat individu dan sosial.

Menurut *Payne* yang mengemukakan bahwa suatu pemberdayaan (*empowerment*), pada intinya ditujukan guna :¹⁴

“To help clients gain power of decision and action over their own lives by reducing the effect of social or person block to exercising exiting power, by increasing capacity and self-confidence to use power and by transferring power from the environment to client.”

¹¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 59-60.

¹²*Ibid*, hlm 58.

¹³Esrom Sinatupang, dkk. *Pendampingan Komunitas Pedesaan*. (Jakarta: Sekretariat Bina Desa, 2001). Hlm 9.

¹⁴Isbandi Rukminto Adi. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008). Hlm 77.

(membantu client memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya).

Hal yang paling penting dalam pelaksanaan pemberdayaan (*empowering*) adalah peningkatan kesadaran (*consciousness*), menurut Paulo Freire, penyadaran disini diartikan sebagai belajar memahami kontradiksi sosial, politik dan ekonomi serta mengambil tindakan untuk melawan unsur-unsur yang menindas dari realitas tersebut.¹⁵

Sebagai proses pemberdayaan dalam memberdayakan para lansia, maka program-program dalam pemberdayaan lansia sebagai tujuan untuk mencapai perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dan mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas dalam kehidupannya.

Pemberdayaan berarti menyediakan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan dalam rangka meningkatkan kemampuan warga untuk menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.¹⁶

Dalam proses pemberdayaan, diperlukan pencapaian dalam pemberdayaan, melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang

¹⁵ Paulo Freire. *Pedagogi Kaum Tertindas*. (Jakarta: LP3ES, 1985). Hlm.1

¹⁶ Zubaedi, Wacana Pembangunan Alternatif: *Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007). Hlm:62.

meliputi: Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan dan Pemeliharaan:¹⁷

1. Pemungkinan: menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Hal ini dapat diwujudkan dengan bentuk kegiatan pemberdayaan seperti pemanfaatan sumber daya dan keterampilan. Menurut Ife, bahwa pelaku perubahan sebagai pemberdayaan masyarakat harus dapat mengidentifikasi dan memanfaatkan berbagai keterampilan dan sumber daya yang ada dalam komunitas ataupun kelompok.¹⁸
2. Penguatan: pemberdayaan harus mampu menumbuhkan kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menjunjung kemandirian mereka. Masyarakat hendaknya mencoba memanfaatkan secara mandiri terhadap sumber daya yang dimiliki, seperti keuangan, teknis, dan alam, dan manusia dari pada menggantungkan diri terhadap bantuan dari luar.¹⁹ Melalui program pemberdayaan masyarakat, diupayakan agar para masyarakat yang mampu memanfaatkan dan mengidentifikasi sumber daya yang ada dalam masyarakat semaksimal mungkin.
3. Perlindungan: melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok yang kuat, menghindari persaingan yang tidak seimbang antara kelompok yang kuat dan yang lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah.
4. Penyokongan: memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya.
5. Pemeliharaan: memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat.

Berbagai macam bentuk pemberdayaan dapat dipadukan dan saling melengkapi guna menciptakan kesejahteraan masyarakat. Bentuk pemberdayaan antara lain pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan kesehatan, pemberdayaan lingkungan, pemberdayaan sosial dan budaya,

¹⁷ Edi Suharto 1997. "Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat". (Bandung. PT Rerika Aditama, 2009). Hlm : 67.

¹⁸ *Ibid*, hlm:95.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 62.

pemberdayaan spiritual, pemberdayaan hukum, serta pemberdayaan budaya yang kesemua aspek pemberdayaan tersebut yang merupakan relasi hubungan antara pemberdayaan dan kesejahteraan sosial.²⁰

Shardlow (1998) melihat bahwa berbagai pengertian yang ada mengenai pemberdayaan, pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok, ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka.²¹

Pemberdayaan lansia dilakukan melalui berbagai cara, hal ini mengingat karena ada lansia yang berada di panti, dan lansia yang berada dilingkungan keluarga dan masyarakat. Lansia yang berada di panti merupakan salah satu jenis lansia yang terlantar karena sudah tidak memiliki anggota keluarga. Sedangkan lansia yang berada dilingkungan keluarga dan masyarakat tetap hidup bersama-sama dengan anak cucunya dalam menikmati masa tua.

Strategi dalam memberdayakan para lansia yaitu dengan menggunakan pemberdayaan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau komunitas. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi.²² Seperti pemberdayaan yang dilakukan dalam suatu masyarakat. Bahwa hubungan masyarakat haruslah dilandasi rasa

²⁰*Ibid*, Hlm. 95.

²¹*Ibid*, Hlm.78.

²²*Ibid*, Hlm.66.

untuk saling menghargai dan menghormati orang lain. Hal ini dijelaskan dalam surat An-Nisa 86, yang berbunyi.²³

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِحَيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

“dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan) itu ayang sepadan dengannya.”

Melalui program pemberdayaan dan pelatihan, biasanya dapat digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap-sikap agar mereka memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Keadaan lansia yang semakin hari fisiknya semakin menurun sangat berpengaruh dengan keadaan dan cara berfikir dari lansia itu sendiri, seperti semakin lemahnya kondisi kesehatan mereka, menurunnya ingatan mereka yang sering disebut dengan “kepikunan”, dan lain sebagainya.

Dengan demikian lansia berada pada kerentanan yang sewaktu-waktu dapat muncul disebabkan oleh keterbatasan mereka dalam meningkatkan kebutuhan dasar. Di jelaskan dalam Q.S Al-hajj ayat 5:

²³www.alquran-online.com

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ
 مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ
 وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا
 ثُمَّ لِيَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يَتُوقَفُ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْضِ
 الْعُمْرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا
 أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

“Dan kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan diantara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya.”

Hal ini tentunya berpengaruh terhadap aktivitas mereka, sehingga mereka tidak produktif lagi. Keadaan seperti ini akan semakin parah jika ditambah dengan keadaan keluarga dan lingkungan sekitarnya yang sangat tidak mendukung.

a. Proses Pemberdayaan

Proses menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah jalannya suatu peristiwa dari awal hingga akhir atau masih berjalan tentang suatu perbuatan, pekerjaan, dan tindakan.²⁴ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), proses memiliki arti runtutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu. Proses juga berarti sebuah

²⁴J.S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 1092.

rangkaian tindakan, pembuatan, dan pengolahan yang menghasilkan suatu produk.²⁵ Menurut Wrihatnolo yang dikutip oleh Azis Muslim dalam buku Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat mengungkapkan bahwa pengembangan masyarakat merupakan “proses menjadi” dan bukan “proses instan” sehingga membutuhkan waktu yang cukup panjang dan tenaga yang cukup melelahkan. Proses panjang yang akan dilalui fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat yaitu penyadaran, pengkapasitasan dan pendayagunaan.²⁶ Jadi proses pemberdayaan masyarakat adalah rangkaian tindakan atau kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh fasilitator atau agen perubahan (*Agent of change*) dalam rangka untuk membantu menyadarkan, memberikan kapasitas, serta mendayagunakan masyarakat sehingga mereka mampu mengidentifikasi kebutuhannya sendiri, mengorganisir dan memajemen sumber daya yang ada menurut prakarsa sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dan menciptakan kesejahteraan masyarakat.

Sedangkan menurut Totok Mardikanto dan Poeworko Soebiato menyampaikan bahwa proses pemberdayaan yaitu:²⁷

1. Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah tersebut.
2. Penyusunan rencana kegiatan kelompok berdasarkan hasil kajian.
3. Menerapkan rencana kegiatan kelompok.

²⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 703.

²⁶Azis Muslim, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Samudera Biru, 2012), hlm. 31.

²⁷Totok Mardikanto dan Poeworko Soebiarto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung:Alfabeta, 2012), hlm. 125.

4. Memantau proses dan hasil kegiatan secara terus-menerus secara partisipatif.

Dengan adanya beberapa teori yang dijelaskan penulis diatas, penulis menggunakan teori proses menurut Totok Mardikanto dan Poeworko Soebiato dalam bukunya yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat untuk menjawab rumusan masalah.

b. Tujuan pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah memberdayakan dan meningkatkan kualitas hidup manusia atau meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pemberdayaan berarti mengembangkan kekuatan atau kemampuan (daya), potensi sumber daya manusia agar mampu membela dirinya sendiri.²⁸ Masalah yang paling utama dalam pemberdayaan adalah meningkatkan kesadaran masyarakat. Masyarakat yang sadar adalah masyarakat yang memahami hak-hak dan tanggung jawabnya sendiri sehingga sanggup membela dirinya dan menentang ketidakadilan yang terjadi padanya.

c. Hasil Pemberdayaan

Hasil pemberdayaan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Edi Suharto, pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka mempunyai kekuatan atau kemampuan dalam:²⁹

²⁸ Azis Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat* (Yogyakarta: Teras 2009), hlm.5.

²⁹Edi Suharto "*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), hlm.58.

1. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bebas dari kebodohan, kemiskinan dan rasa kesakitan.
2. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang – barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
3. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Selain beberapa indikator di atas, keberhasilan juga bisa dinilai dari tingkat efektifitas dan efisiensi sebuah proses pemberdayaan. Efektivitas adalah seberapa besar proses pemberdayaan terhadap tercapainya hasil yang diharapkan. Efisiensi lebih ke besarnya usaha dan pengeluaran untuk mencapai tujuan pemberdayaan.³⁰

3. Pengertian Tentang Lansia

a. Definisi Lansia

Orangtua dalam keadaan lanjut usia dengan sendirinya mendapatkan tempat yang harus dihormati dan dibahagiakan. Dalam kondisi sosial ekonomi yang pertumbuhannya kurang mampu berpacu dengan pertumbuhan jumlah penduduk, perlu adanya pembinaan kesejahteraan sosial bagi para lanjut usia.

Sehingga terciptanya dan terbinanya kondisi sosial masyarakat yang dinamis memungkinkan terselenggarakannya usaha-usaha penyantunan lanjut usia atau jompo terlantar yang memungkinkan

³⁰Sumarnugroho, *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: PT Harindita, cet-2, 1987), hlm. 60.

mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi ketentraman lahir dan batin.³¹

b. Kriteria Lansia

Menurut WHO, batasan-batasan lanjut usia yaitu :³²

1. Usia Pertengahan, mulai dari usia 45 sampai 59 tahun;
2. Usia lanjut, antara 60-70 tahun;
3. Usia lanjut Tua, antara 75-90 tahun; dan
4. Usia sangat Tua, di atas 90 tahun.

c. Hak dan Kewajiban Lansia

Hak lanjut usia dalam meningkatkan kesejahteraan sosial :³³

1. Pelayanan keagamaan dan mental spiritual;
2. Pelayanan kesehatan;
3. Pelayanan kesempatan kerja;
4. Pelayanan pendidikan dan pelatihan;
5. Kemudahan penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana umum;
6. Kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum;
7. Perlindungan sosial; dan
8. Serta bantuan sosial.

Orang yang sudah lanjut usia biasanya mempunyai pandangan pada umumnya konservatif atau kuno, masih mengikuti tradisi, tidak kreatif, menolak inovasi, berorientasi ke masa silam.

³¹Keputusan Menteri Sosial RI nomor 07/HUK/KEP/II/1984, *Pola Dasar Pembangunan Bidang Kesejahteraan Sosial*, hlm. 97.

³²Argyo Demartoto, *Pelayanan Sosial Non Panti Bagi Lansia*, (Surakarta : Sebelas Maret University Press, 2006), hlm. 14.

³³Undang-Undang nomor 13 Tahun 1998 “*Kesejahteraan Lanjut Usia*”.

d. Perubahan Fisik Pada Usia Lanjut

Dalam melakukan penyadaran terhadap masyarakat lanjut usia, perlu di perhatikan beberapa butir-butir penting yang harus ditekankan .

1. Tentang bagaimana penurunan fisik pada usia lanjut
2. Penurunan berbagai fungsi indrawi pada usia lanjut
3. Penurunan kondisi kesehatan pada usia lanjut
4. Harapan hidup pada usia lanjut
5. Pembinaan kesehatan bagi usia lanjut.³⁴

Hal yang perlu diperhatikan lagi yaitu mengenai perubahan kognitif dari usia lanjut yaitu:

1. Penurunan fungsi kognitif pada usia lanjut.
2. Kondisi kecerdasan pada usia lanjut.
3. Kearifan pada usia lanjut.
4. Fenomena sarang kosong (*the empty nest*).
5. Gejala timbulnya pikun (*demensia*).
6. Berbagai implikasi dari penurunan kognitif pada usia lanjut.³⁵

Sehingga pada usia lanjut memerlukan penyesuaian diri terhadap mereka dengan maksud agar disaat mereka mengalami penurunan dalam kondisi yang rentan tidak makin drastis.

³⁴Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Gadjah Mada University Press, 2011), hlm.36-37

³⁵*Ibid*, hlm. 11

e. Kewajiban Lanjut Usia :³⁶

1. Membimbing dan memberi nasihat secara arif dan bijaksana berdasarkan pengetahuan dan pegalamannya, terutama dilingkungan keluarganya dalam rangka menjaga martabat dan meningkatkan kesejahteraannya.
2. Mengamalkan dan menstranformasikan ilmu pengetahuan, keahlian ketrampilan, kemampuan, dan pengalaman yang dimilikinya kepada generasi penerus.
3. Memberikan keteladanan dalam segala aspek kehidupan kepada generasi penerus.
4. Kebijakan yang mengatur lansia.

Dalam keputusan Menteri Sosial R.I. nomor :HUK. 3-1-50/107 tahun 1971, “seseorang dinyatakan sebagai orang jompo atau lanjut usia setelah yang bersangkutan mencapai usia 55 tahun, tidak mempunyai kekuatan untuk menafkahi dirinya sendiri dan memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari sehingga hanya menerima nafkah dari orang lain.³⁷

Dalam UU No. 4 tahun 1965 tentang Pemberian Bantuan Penghidupan Orang Jompo pasal 2 dinyatakan “bahwa pemerintah memberikan bantuan penghidupan secara umum seperti tunjangan dan perawatan terhadap lansia dan itu juga bisa dilaksanakan oleh Badan-Badan atau Organisasi Swasta Perseorangan seperti (LSM) dan lain sebagainya. Tunjangan yang diberikan seperti uang, pakaian, makanan,

³⁶*Ibid*, hlm. 16

³⁷Keputusan Menteri Sosial nomor HUK. 3-1-50/107 tahun 1971.

atau tergantung kebutuhan lainnya serta pemerintah juga memberikan pelayanan perawatan seperti dipanti asuhan.³⁸

Banyak keluarga yang tidak mau ambil pusing dan kerepotan untuk mengurus orang tuanya yang sudah tua sehingga mereka biasanya menitipkan kakek atau neneknya di panti jompo tanpa dijenguk. Hal ini berdampak buruk terhadap kondisi kakek dan nenek tersebut.

Untuk memenuhi hak lansia diatur dalam UU Nomor 39 Tahun 1999 pasal 42, Hak Asasi Manusia yang menyatakan “bahwa setiap warga negara yang berusia lanjut, cacat fisik, atau cacat mental berhak memperoleh perawatan dan bantuan khususnya atas biaya negara untuk menjalankan kehidupan yang layak sesuai dengan martabat kemanusiaannya, meningkatkan rasa percaya diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.”³⁹

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan lansia adalah orang tua yang rentan kondisi fisiknya dan tidak mampu beraktifitas seperti lainnya dan mempunyai pandangan konservatif atau kuno, masih mengikuti tradisi, tidak kreatif, menolak inovasi, berorientasi ke masa silam sehingga mereka tidak mampu berdaya sendiri, tujuan dari pemberdayaan ini untuk memperpanjang usia harapan hidup dan masa produktif para lansia. Sehingga terwujud kemandirian dan kesejahteraan para lansia sehingga mereka tidak merasa terpuruk dengan keadaan mereka dimasa tua.

³⁸*Ibid*, hlm. 15

³⁹Undang-Undang nomor 39 tahun 1999 “*Tentang Hak Asasi Manusia*”.

Menurut Prayitno yang dikutip oleh Eko Sriyanto dalam jurnal yang berjudul *Lanjut Usia: Antara Tuntutan Jaminan Sosial dan Pengembangan Pemberdayaan*, bahwa lansia memiliki kerentanan dari beberapa aspek, diantaranya adalah sebagai berikut :⁴⁰

4. Ekonomi yaitu kehilangan pekerjaan atau jabatan. Dan kehilangan pendapatan.
5. Fisik, yaitu reduksi fisik, kesehatan, penyakit kronis dan ketidakmampuan meningkatkan biaya hidup, bertambahnya biaya pengobatan, gangguan saraf pancaindra, timbul kebutaan dan ketulian, gangguan gizi akibat perubahan pola aktifitas.
6. Psikologis, yaitu perasaan dekat dengan kematian.
7. Hubungan sosial, yaitu kehilangan status, kehilangan kegiatan, kehilangan teman kenalan atau relasi, kehilangan hubungan dengan teman-teman dan family (ditinggal keluarga, anak karena lelah hidup mandiri).

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa lansia dalam kehidupan dimasa tuanya memiliki beberapa kerentanan, baik itu ditinjau dari segi ekonomi, fisik, psikologis, dan hubungan sosial. Dengan adanya berbagai kerentanan yang dialami lansia, memerlukan adanya tindakan nyata yang dapat diwujudkan dalam bentuk pemberdayaan.

⁴⁰ Eko Sriyanto, *Lanjut Usia: Antara Tuntutan dan Jaminan Sosial dan Pengembangan Pemberdayaan*, Jurnal Kawistara, vol.2. (1 April 2012), hlm.77.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh penulis adalah UPT PSLU Jember yang terletak di Desa Kasiyan Timur Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

Pertimbangan memilih lokasi tersebut didasarkan pada:

- a. UPT PSLU Jember salah satu instansi dibawah Dinas Sosial yang melakukan kegiatan pemberdayaan terhadap lansia yang cukup berhasil.
- b. UPT PSLU Jember memberikan pemberdayaan dengan fasilitas yang bagus yang bukan hanya didalam lingkup UPT saja melainkan juga diluar UPT sehingga program pemberdayaanya dapat mudah diterima oleh Lansia.
- c. Keberhasilan pemberdayaan lansia di UPT PSLU Jember menjadi sorotan hingga luar negeri sehingga UPT PSLU Jember mendapat bantuan wisma yang bernama wisma seroja.

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian lapangan atau *Field Researt* yaitu penelitian yang dilakukan di tempat terjadinya suatu gejala-gejala permasalahan. Menurut Prof. Dr. Suharsimi Arikunto subyek-subyek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti.⁴¹ Pada dasarnya, penelitian lapangan ini bertujuan untuk mengungkapkan keadaan yang sebenarnya dilapangan.

⁴¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka cipta, 2002), hlm.122.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu sebuah penelitian yang menggunakan prosedur untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴²

Alasan penelitian ini yaitu : *Pertama*, untuk mempermudah mendeskripsikan hasil penelitian dan mampu menggali data dan informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam mungkin untuk keperluan penelitian. *Kedua*, pendekatan ini diharapkan mampu membangun keakraban dengan subyek penelitian atau informan ketika mereka berpartisipasi dalam kegiatan penelitian sehingga penulis dapat menemukan data berupa fakta-fakta yang terjadi dilapangan. *Ketiga*, penulis mengharapakan pendekatan ini mampu memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan.

H.Subyek dan Obyek penelitian

Menurut Moleong, yang dikutip oleh Basrowi dan Suwandi mengartikan subyek penelitian adalah orang yang paham betul tentang apa yang sedang diteliti. Moleong juga mengatakan bahwa subyek penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi dan data tentang situasi serta kondisi latar penelitian.⁴³

⁴²S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta:Rineka Cipta, cetakan ke 5,2003),hlm.36.

⁴³Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 188.

Subjek penelitian merupakan sumber informasi untuk mencari data dan masukan-masukan dalam mengungkap masalah penelitian atau lebih dikenal dengan istilah informan yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Yang menjadi subyek atau informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Kasi Bimbingan dan Pembinaan Lanjut : Dra. Parni Rahayu
- b. Peksos UPT PSLU : Bpk. Enang Hariono S.Sos.
- c. Pengasuh Perawatan khusus : Bpk, Yuni Trianoko, Ibu. Paeni, Ibu. Misnati.
- d. lanjut usia yang berada di Panti : Ibu. Siti Aminah, Hj. Nurhayati, Bpk. Katiran, Ibu. Misnati, Bpk. Budiyanto, Bpk. Suprpto.

Obyek penelitian adalah lansia yang terkumpul dalam UPT PSLU Jember, yang telah berproses untuk meningkatkan kesejahteraan dimasa tuanya melalui proses pemberdayaan yang diberikan oleh UPT PSLU Jember serta Hasil yang dicapai dalam pemberdayaan yang diberikan oleh UPT PSLU Jember.

2. Penentuan Informan

Dalam menentukan informan, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* dengan metode *snowball sampling* (penarikan sampel secara bola salju). *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian membesar. Dalam penentuan sampel pertama-tama dipilih satu orang yang dianggap menjadi informan kunci, tetapi dengan satu orang tersebut belum cukup dan dirasa belum

bisa melengkapi data yang diberikan, maka penulis mencari data yang diberikan atas informasi dari sampel yang telah di wawancara sebelumnya. Jadi ibarat bola salju yang menggelinding lama-lama menjadi besar.

Teknik bola salju ini dilakukan penulis dalam menentukan informan. Jika diurutkan berikut beberapa orang yang dimintai informasi mengenai penelitian ini antara lain, Dra. Parni Rahayu sebagai informan kunci. Dari informan kunci tersebut penulis berhasil mewawancarai informan lain, yaitu Peksos dan staff lansia yang langsung menangani proses pemberdayaan diantaranya Bpk. Enang Hariono S.Sos, Bpk. Yuni Triantoko, Ibu. Paeni, Ibu. Misnati. Dari informan tersebut penulis berhasil mewawancarai lansia yang terlibat langsung dalam proses pemberdayaan di UPT PSLU Jember, diantaranya Ibu. Misnati, Ibu. Siti Aminah, Hj. Nurhayati, Bpk. Katiran, Bpk. Budiyanto, Bpk. Suprpto.

I. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak mimik responden merupakan pola media yang melengkapi secara verbal.⁴⁴

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana penulis tidak

⁴⁴Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hlm. 59.

menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang ditanyakan.⁴⁵ Sedangkan wawancara terstruktur kebalikan dari wawancara tidak terstruktur, artinya penulis melakukan wawancara secara langsung dengan cara mengajukan pertanyaan yang telah dibuat dan sesuai pedoman.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan informasi dari beberapa sumber yang berkaitan dengan masalah yang di ajukan sesuai dengan rumusan masalah yang ada yang mana berkaitan dengan proses pemberdayaan dan hasil pemberdayaan yang dilakukan oleh UPT PSLU Jember.

b. Observasi atau Pengamatan

Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala kerja dan bila responden yang diamati tidak perlu besar.⁴⁶

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah observasi non partisipan, artinya penulis tidak ikut terlibat secara langsung dalam proses pengamatan.⁴⁷

Dalam hal ini, penulis mendatangi UPT PSLU Jember yang ada di

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta,2011), hlm. 233.

⁴⁶*Ibid*, hlm. 145.

⁴⁷Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian Dan Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 83.

Jalan Moch Seruji No. 06 Kasiyan Timur Kecamatan Puger kemudian melakukan pengamatan pada proses-proses pemberdayaan yang dilakukan oleh UPT PSLU Jember dan hasil yang dicapai lansia selama berada di UPT PSLU Jember.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode untuk data variable yang berupa catatan-catatan penting, transkrip, buku, prasasti, dan lain-lain.⁴⁸ Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data berupa hasil proses pemberdayaan lansia, serta mendapatkan data yang dapat menunjang proses pemberdayaan lansia. Seperti data wilayah, struktur organisasi, keadaan penghuni, dan lain-lain. Data-data tersebut diperoleh dari file dokumen yang ada di lembaga UPT PSLU Jember, laporan lansia dan dokumen yang berisi proses dan hasil pemberdayaan lansia, serta foto-foto hasil pemberdayaan lansia di UPT PSLU Jember.

d. Validitas Data

Teknik validitas data merupakan salah satu cara untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan, menguji keabsahan yang ada pada data tersebut. Banyak hasil penelitian kualitatif yang diragukan kebenarannya, subjektifitas penelitian merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, sehingga penelitian yang menggunakan wawancara dan observasi, mengandung banyak

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 202.

kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan tanpa kontrol sehingga sumber data yang kualitatif akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Oleh karena itu dibutuhkan kredibilitas atau tingkat kepercayaan untuk menentukan kevalidatan data.

Cara memperoleh kredibilitas atau tingkat kepercayaan dalam penelitian ini adalah dengan observasi secara tekun, dan menguji data dengan Triangulasi. Penulis menggunakan teknik Triangulasi Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.⁴⁹ Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh. Dalam penelitian ini menggunakan tiga jalan alat pembanding yaitu sumber, metode dan teori, dapat dicapai melalui jalan yaitu :⁵⁰

- a. Membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lain. Seperti membandingkan hasil wawancara dari Bapak Enang Hariono dengan hasil wawancara dari Ibu Yayuk, hasil wawancara dari Ibu Paeni dengan hasil wawancara dari Ibu Yayuk.
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan teori-teori yang sudah ada dan sudah diakui keabsahannya. Seperti membandingkan teori Edi Suharto dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Bapak Enang dan Ibu Yayuk.

⁴⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 330.

⁵⁰*Ibid*, hlm. 331.

Dengan melaksanakan langkah-langkah tersebut penulis mampu memperoleh kevalidan data, sehingga dapat mengurangi keraguan data-data dari lapangan yang diperoleh penulis dari beberapa informan yang dipilih oleh penulis dilapangan.

J. Metode Analisis Data

Dalam hal analisis data penulis mengumpulkan beberapa temuan, data-data, dan berbagai fakta-fakta yang ada dilapangan yang kemudian dianalisis oleh penulis. Penelitian ini menggunakan analisis data Miller dan Hubermant. Menurut Miller dan Hubermant yang dikutip oleh Hamid Patilima dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif*, bahwa cara melakukan analisis data ada 3 yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.⁵¹

8. Reduksi data, yaitu merangkum dan mengkategorikan, memilah-milah hal yang dianggap penting dan pokok. Data yang sudah direduksi memberikan gambaran jelas dan mempermudah dalam pengumpulan data selanjutnya. Dalam reduksi data ini, penulis mengumpulkan berbagai data yang diperoleh di lapangan penelitian. Setelah data tersebut dikumpulkan dilakukan seleksi untuk memilah-milah data yang dianggap sesuai dengan penelitian, dan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai penelitian.
9. Penyajian data, yaitu dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori. Penyajian data memudahkan untuk memahami yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya

⁵¹ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm.100-110.

berdasarkan yang telah dipahami. Penulis menyajikan beberapa data yang sudah terkumpul yang telah sesuai dengan apa yang menjadi fokus penelitian, kemudian data-data tersebut disajikan.

10. Verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Dalam tahap verifikasi penulis melakukan penarikan kesimpulan terhadap hasil penelitian. Hal ini dilakukan setelah memilah-milah data yang sesuai dengan penelitian lalu disajikan data-data tersebut sehingga pada tahap akhir data-data tersebut dapat ditarik kesimpulannya. Untuk penarikan kesimpulan juga dilakukan dengan mengecek disesuaikan dengan rumusan masalah.

Secara umum cara kerja analisis data yang digunakan penulis adalah setelah mengumpulkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pemberdayaan lansia melalui Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Jember. Analisis data dilakukan secara terus menerus sampai tuntas sehingga data sudah terpenuhi dan sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap akhir dilakukan penarikan kesimpulan terhadap hasil dari penelitian yang telah dilakukan dilapangan.

K. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah dalam memahami dan membahas permasalahan yang diteliti, maka penulis menggunakan sistematika pembahasan. Skripsi ini terdiri dari 4 Bab, yaitu :

Bab I merupakan pendahuluan yang berfungsi sebagai pengantar dan pengaruh kajian bab-bab selanjutnya yang memuat penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan gambaran umum UPT PSLU Jember yang meliputi letak, luas dan kondisi geografis, sejarah berdiri dan perkembangan UPT PSLU, visi dan misi, struktur organisasi, serta tugas dan kegiatan UPT PSLU Jember.

Bab III merupakan hasil penelitian, bab ini akan membahas mengenai hasil penelitian yang meliputi proses pelaksanaan pemberdayaan lanjut usia dan hasil dari pemberdayaan yang dilakukan oleh UPT PSLU Jember terhadap masyarakat lanjut usia.

Bab IV berisi Penutup, bab ini akan membahas mengenai kesimpulan dan saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pemberdayaan lansia oleh UPT PSLU Jember ditempuh melalui, *Pertama* pendekatan awal yaitu orientasi dan konsultasi yang diberikan kepada lansia, *Kedua* penerimaan dalam tahap ini merupakan identifikasi petugas UPT PSLU terhadap lansia, *Ketiga* proses perencanaan dan penambahan pengetahuan dalam tahap ini petugas UPT PSLU melakukan pemahaman masalah, pengelompokan masalah yang dialami lansia dan memberikan program-program pemberdayaan yang akan dilakukan oleh lansia, *Keempat* bimbingan-bimbingan, tahap ini adalah pemberian bimbingan seperti bimbingan spiritual, penambahan pengetahuan, bimbingan kegiatan sehari-hari dan bimbingan keterampilan yang harus dilaksanakan oleh lansia.
2. Hasil Pemberdayaan terhadap lansia di UPT PSLU Jember *Pertama*, Klien mampu melakukan pelatihan yang sudah diberikan pihak UPT PSLU Jember, seperti membuat tasbih, sapu lidi, bross, dan lainnya sehingga lansia disini bisa mendapatkan penghasilan sendiri serta bisa menanam dan merawat tumbuhan kecil. Dimana yang awalnya klien belum bisa melaksanakannya sendiri sekarang mereka bisa melaksakannya sendiri dengan mandiri.

Kedua, aktivitas sehari-hari lebih baik yaitu klien sudah mampu melakukan kegiatannya seperti menjaga kesehatan, menjaga kebersihan serta pola makan yang teratur dengan sendiri dan mandiri tanpa bergantung kepada orang disekitarnya.

Ketiga, aktivitas keagamaan lebih meningkat yaitu klien lebih rajin dalam beribadah seperti sholat dan mengaji serta selalu berdoa setiap akan melakukan kegiatan tanpa dipaksa dengan orang lain lagi.

Setelah klien mendapatkan pemberdayaan dari UPT PSLU Jember, mereka dapat melakukan kegiatannya dengan mandiri tanpa terlalu bergantung kepada orang-orang yang ada disekitarnya

B. Saran-Saran

1. Untuk UPT PSLU Jember dan Pengurus UPT PSLU Jember agar lebih mengoptimalkan pelayanan, agar hasil yang didapat klien disaat diberikan program-program pemberdayaan dapat maksimal, karena rata-rata klien yang ada di UPT PSLU Jember adalah orang yang sudah lanjut usia dan terlantar sehingga perlu pendampingan yang sangat ekstra dan perlu kesabaran yang penuh, serta petugas-petugas yang ada di UPT PSLU Jember juga lebih meningkatkan perhatian dan pengawasan yang lebih baik lagi agar klien bisa melakukan kegiatan dengan maksimal.
2. Sarana dan Prasarana di UPT PSLU Jember harus lebih ditingkatkan karena sarana dan prasarana itu sangat mendukung dalam berjalannya proses pemberdayaan yang diberikan oleh UPT PSLU Jember untuk

kliennya, sehingga nanti kedepannya hasil yang diharapkan dapat maksimal.

3. Untuk Pemerintah agar lebih memaksimalkan baik dalam memperhatikan dan cara melakukan pengawasan terhadap lanjut usia terlantar agar mereka bisa mendapatkan perhatian yang khusus dan layak di usia lanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku:

- Argyo Demartoto, *Pelayanan Sosial Non Panti Bagi Lansia*, Surakarta : Sebelas Maret University Press, 2006.
- Aziz Muslim, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta: Samudera Biru, 2012
- Azis Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat* Yogyakarta: Teras 2009
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Basrowi dan Suwandi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi Keempat* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Edi Soeharto, *Membangun Masyarakat dan Memberdayakan Rakyat*, Jakarta: PT Refika Aditama, 2005.
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003.
- Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, Gadjah Mada University Press, 2011
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Sumarnugroho, *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*, Yogyakarta: PT Harindita, cet-2, 1987.

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, cetakan ke 5,2003.

Referensi Arsip :

Arsip UPT PSLU Jember mengenai Gambaran Umum UPT PSLU Jember

Data Profil UPT PSLU Jember

Keputusan Menteri Sosial RI nomor 07/HUK/KEP/II?1984, *Pola Dasar Pembangunan Bidang Kesejahteraan Sosial*.

¹Keputusan Menteri Sosial nomor HUK. 3-1-50/107 tahun 1971.

Referensi Internet:

www.hukumonline.com/berita/baca/lt50b5c4b780530/uu-kesejahteraan-lansia.

diakses tanggal 11 September 2015 pada pukul 18.00

Anonim, “*Pengertian Pemberdayaan*”, <http://www.sarjanaku.com> diakses pada tanggal 16 Februari 2016, pukul 09.15.

Referensi Skripsi dan Makalah:

Al-Juhra, “*Pola Pembinaan Mental Agama Islam Bagi Manusia Lanjut Usia (LANSIA) Di Panti Wreda Budhi Dharma Ponggalan Umbulharjo Kodya Yogyakarta*”, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta : Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

Maya Agustina, ”*Penanaman Nilai-Nilai Kesabaran Dan Kasih Sayang Bagi Manusia Lanjut Usia Di Panti Wreda Budhi Dharma Yogyakarta*” skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga yogyakarta, 2008.

Ratri Gumelar, “*Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia (Studi Kasus Program Pelayanan Kesejahteraan Lansia di UPT Panti Wredha Budhi Dharma*

Kota Yogyakarta, Ponggalan UH. 7/003 RT 14 RW V, Yogyakarta, Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Nur Khayati, *“Peranan Panti Sosial Bina Karya Dalam membentuk Manusia Produktif Bagi Warga Binaan Sosial”*, Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008.

Referensi Undang-undang:

Undang-undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia
Pasal 1 Ayat(2).

Undang-Undang nomor 39 tahun 1999.

LAMPIRAN – LAMPIRAN



Kegiatan bimbingan lansia, yang diberikan oleh petugas UPT PSLU diluar lingkungan UPT PSLU Jember



Kegiatan Bimbingan Sosial secara berkelompok yang dilakukan lansia dengan penuh penghayatan yang dilakukan oleh UPT PSLU Jember



Kegiatan kerja bakti yang diikuti oleh lansia secara bersama dan gotong royong di lingkungan UPT PSLU Jember



Kegiatan bimbingan keagamaan yang diikuti oleh lansia setelah usai melaksanakan ibadah shalat



Antusias yang tumbuh dari dalam diri lansia, disaat melakukan kebersamaan dalam melaksanakan pemakaman temannya yang didampingi oleh beberapa Staff UPT PSLU Jember.



Beberapa kenang-kenangan yang pernah bekerja sama oleh UPT PSLU Jember



Bimbingan Ketrampilan, yaitu membuat kemucing yang dilakukan oleh lansia disaat proses pemberdayaan di UPT PSLU Jember



Bimbingan Ketrampilan membuat sapu yang dilakukan oleh lansia laki-laki disaat proses pemberdayaan di UPT PSLU Jember



Bimbingan menggunakan alat-alat yang akan digunakan sebagai proses pembuatan keterampilan yang dilakukan oleh lansia disaat proses pemberdayaan di UPT PSLU Jember



Kekompakan lansia di UPT PSLU Jember disaat makan bersama



Kegiatan makan siang lansia yang sudah tidak perlu didampingi oleh petugas UPT PSLU Jember.



Kegiatan rekreatif, disini lansia disuruh melakukan pernikahan yang digunakan sebagai pengetahuan oleh Lansia



Kegiatan sehari-hari lansia disaat membersihkan lingkungan UPT PSLU Jember tanpa didampingi



Beberapa hasil kerajinan lansia, yaitu tasbeeh yang siap untuk dijual atau dipasarkan.



Beberapa hasil kerajinan lansia, yaitu taplak meja yang siap untuk dijual atau dipasarkan.



Hasil pembuatan lansia yaitu taplak meja yang dibuat dengan mesin jahit



Beberapa hasil kerajinan lansia yaitu kemucing, yang siap untuk dijual atau dipasarkan.



foto penulis bersama lansia yang ada di UPT PSLU Jember



foto penulis bersama lansia yang ada di UPT PSLU Jember

Daftar Wawancara

A. Wawancara kepada Staf Kegiatan Pemberdayaan

1. Bagaimana sejarah berdirinya UPT PSLU Jember?
2. Berapa jumlah wisma yang ada di UPT PSLU Jember?
3. Pemberdayaan apa saja yang ada di UPT PSLU Jember?
4. Aktivitas apa saja yang dilakukan Lansia setiap harinya di UPT PSLU Jember?
5. Bagaimana keadaan lansia di UPT?
6. Berapa jumlah lansia di UPT?
7. Bagaimana proses penerimaan lansia di UPT?
8. Bagaimana cara mendekati lansia agar mereka mau mengikuti kegiatan di UPT?
9. Strategi seperti apa yang dirancang untuk menjalankan program pemberdayaan?
10. Materi apa saja yang diajarkan kepada lansia selama kegiatan pemberdayaan?
11. Apa saja media yang digunakan dalam proses pemberdayaan?
12. Bagaimana Partisipasi yang ditunjukkan lansia dalam mengikuti pemberdayaan?
13. Hasil apa saja yang didapat oleh lansia selama pemberdayaan di UPT PSLU Jember?
14. Apa keuntungan lansia disaat mengikuti pemberdayaan?
15. Bagaimana tindak lanjut UPT apabila lansia sudah berdaya?

B. Wawancara kepada Lansia yang terlibat dalam proses pemberdayaan di UPT PSLU Jember.

1. Jenis bimbingan apa saja yang diikuti saat ini?
2. Apa alasan untuk mengikuti kegiatan di UPT?
3. Sudah berapa lama bergabung di UPT?
4. Pernah tidak mengikuti kegiatan apa saja selama di UPT?
5. Pernah merasa bosan atau tidak disaat mengikuti kegiatan di UPT?
6. Selama mengikuti pemberdayaan, perubahan apa yang dirasakan baik secara pribadi maupun sosial?
7. Sudah menghasilkan apa saja selama mengikuti bimbingan?
8. Bagaimana perasaan anda disaat berada di UPT?
9. Jika sudah berdaya, apakah anda tetap berada di UPT atau pulang?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Fitri Hariani
Tempat/Tgl. Lahir : Jember, 30 Maret 1994
Alamat : Jln. Gatot Subroto No.20 Kasiyan Timur,
Kecamatan Puger, Kabupaten Jember.
Nama Ayah : Hariono S.E
Nama Ibu : Rita Dwi Susanti
Email : Fitrihariani30@gmail.com
No. Telp : 087757708222

B. Riwayat Pendidikan

1. SD N 1 Kasiyan Timur, Lulus 2006
2. SMP N 2Puger, Tahun Lulus 2009
3. SMA N 1 Kencong, Tahun Lulus 2012

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota OSIS SMP N 2Puger
2. Bendahara OSIS SMA N 2Jember
3. Anggota Olimpiade Sains Nasional SMA N 2 Jember
4. Editing Pertelevisian PPTD UIN SUKA Yogyakarta
5. Ikatan Mahasiswa Yogyakarta
6. Anggota Olimpiade Sains Nasional

Yogyakarta, 14 Juni 2016
Yang menyatakan

Fitri Hariani

NIM. 12230068

